45

KAJIAN DIALEK GEOGRAFI PADA INOVASI LEKSIKAL PENUH BAHASA MELAYU RIAU DIALEK KAMPAR DI KECAMATAN KAMPAR TIMUR

M. Nur Mustafa
Hasnah Faizah AR
Juli Yani
hasnahfaizahar@yahoo.com

Abstrak

Variasi yang terjadi pada bahasa muncul karena adanya penyebab yang sangat berkaitan erat dengan perubahan bahasa diamati pada unsur tertentu yang terdapat pada variasi sosial dan variasi geografis pada tempat, waktu tertentu seiring bergulirnya waktu. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui (1) bentuk leksikal penuh dan distribusi geografis leksikal penuh, (2) medan makna yang menampilkan leksikal penuh, (3) bentuk leksikal penuh yang mengalami variasi dalam bahasa Melayu Riau di Kecamatan Kampar Timur Kabupaten Kampar. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan teknik simak, wawancara, pencatatan dan perekaman. Hasil penelitian ini berdasarkan perwujudannya, inovasi leksikal penuh termuat 41 glos dengan 131 varian pada titik pengamatan 2, yaitu di Kecamatan Kampar Timur Desa Teratak, dan medan makna yang banyak menampilkan leksikal penuh adalah Kekerabatan sebanyak 5 leksikal penuh dengan 14 varian inovatif bahasa Melayu Riau di Kecamatan Kampar Timur Kabupaten Kampar.

Kata kunci: Inovasi Leksikal Penuh, varian, perwujudan leksikal penuh.

Abstract

Variations that occur in the language arises due to causes that are closely linked to the observed in certain elements in the social variation and geographical variation in place language changes, a certain period of time as time passed. The purpose of this study was to (1) determine the form of complete lexical and lexical full geographic distribution, (2) field shows lexical meaning full, (3) a full lexical which is a variation in the Malay language in the Eastern District of Kampar Kampar District. This research uses descriptive method with references, interviewing, recording and recording. Results of this study based on its realization, innovation lexical fully loaded 41 glosses with 131 variants on the observation point 2, Namely in Kampar District East Village Teratak, and terrain meaning many featuring lexical full is Kinship much as five lexical filled with 14 innovative variant or Malay Riau Kampar Kampar District East.

Keywords: Lexical Innovation Full, variants, lexical full implementation.

1.1 Latar Belakang

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang kaya akan bahasa daerah yang dimiliki oleh setiap suku bangsa Indonesia. Salah satunya bahasa Melayu dialek Kampar di Kecamatan Kampar Timur merupakan salah satu bahasa daerah di Riau yang jumlah pemakainya cukup besar, yaitu terdiri dari sepuluh desa di Kecamatan Kampar Timur. Bahasa ini digunakan sebagai bahasa ibu oleh suku Melayu Riau tepatnya di Kecamatan Kampar Timur.

Variasi bahasa memiliki variasi. Variasi bahasa yang digunakan pemakainya disebut dialek. Seperti yang dikemukakan Kridalaksana (2001:42) bahwa dialek merupakan variasi bahasa yang berbeda menurut pemakainya. Dialek terbagi tiga, yaitu dialek regional, dialek sosial dan dialek temporal. Dialek regional merupakan variasi bahasa yang digunakan di daerah tertentu. Dialek sosial merupakan variasi bahasa yang dipakai oleh kelompok sosial tertentu. Dialek temporal merupakan variasi bahasa yang dipakai dalam kurun waktu tertentu.

Bahasa daerah bervariasi karena masyarakat penutur berasal dari berbagai kalangan dan digunakan dalam tujuan yang berbeda pula. Berdasarkan penuturnya, kita mengenal adanya dialek. Dialek merupakan variasi bahasa yang ditimbulkan oleh sekelompok orang. Bahasa daerah tentunya mempunyai perbedaan dialek, walaupun dalam aspek tertentu mempunyai persamaan. Penyebab perbedaan tersebut karena aspek geografis dan sosial budaya.

Penggunaan dialek berbeda-beda untuk menyatakan suatu ragam bahasa yang dibatasi oleh wilayah tertentu. Senada dengan pernyataan di atas, Hamidy (1995:6) menyatakan dialek dapat dikaitkan dengan suatu ragam pemakaian dari bahasa. Selain itu, dalam satu dialek masih dapat dijumpai beberapa ragam. Istilah dialek yang merupakan padanan kata logat berasal dari kata Yunani *dialektos* yang pada mulanya dipergunakan dalam pembicaraan ilmu bahasa (Ayatrohaedi, 1983:1). Setiap ragam dialek masih memiliki sejumlah varian. Sehingga setiap kampung Melayu memiliki dialek Melayunya sendiri. Berdasarakan perbedaan ragam dialek itu, daerah Riau yang meliputi Kepulauan Riau dan pesisir Timur Sumatera bagian tengah dengan sungai-sungai besar, seperti Rokan, Siak, Kampar dan Kuantan serta Indragiri, dapat dikenal enam dialek Melayu yaitu (1) dialek Melayu Masyarakat Terasing, (2) dialek Melayu Petalangan, (3) dialek Melayu Pasir Pengarayan (Rokan), (4) dialek Melayu Kampar, (5) dialek Melayu Rantau Kuantan, dan (6) dialek Melayu Kepulauan Riau (Hamidy, 2003:11-12). Perbedaan yang menonjol di antara dialek-dialek lokal tersebut terdapat pada intonasi (*lentong*) dan beberapa kosakata.

Berdasarkan pembagian dialek menurut Hamidy, penulis mengkaji satu dialek, yaitu dialek Melayu Kampar di Kecamatan Kampar Timur. Dialek Melayu Kampar memiliki beberapa varian lagi, yaitu Bangkinang Barat, Salo, Bangkinang Seberang, Bangkinang Kota, Kampar Timur, Kampar Induk, Kampar Timur, Danau, Tambang (Faizah, 1999:1). Sarana penghubung yang menyatukan wilayah-wilayah kabupaten itu dengan wilayah Sumatera Barat dan Jambi relatif baik sehingga mengakibatkan terjadinya pergaulan manusia dan terjadinya jalinan komunikasi. Salah satu alat untuk berkomunikasi adalah baik dengan bahasa yang sama maupun bahasa yang berbeda.

Namun, melihat perkembangan saat ini, bahasa Melayu Riau dialek Kampar di Kecamatan Kampar Timur sudah mulai sulit dipertahankan terutama oleh kalangan

generasi muda. Hal ini disebabkan karena banyaknya pendatang yang berdominasi di daerah Kampar. Pendatang tersebut berasal dari berbagai daerah, misalnya Minang, Jawa, dan Batak. Pengunaan bahasa Melayu dialek Kampar tepatnya di daerah pengamatan di Kecamatan Kampar Timur sebagai bahasa penghubung antarpenduduk ini meliputi lingkungan keluarga, masyarakat, adat istiadat dan agama.

Penelitian yang dilakukan terhadap bahasa Melayu Riau dialek Kampar di Kecamatan Kampar Timur adalah penelitian yang berkaitan dengan inovasi leksikal penuh. Inovasi leksikal penuh adalah perubahan leksikal secara penuh atau utuh.

Inovasi ini bisa menyebar dari satu kata ke kata lain, dari lingkungan satu isolek ke lingkungan isolek lain, dari satu kelompok sosial penutur ke kolompok sosial penutur lain, dari satu tempat ke tempat lain.

Kata '*loteŋ'* 'langit-langit rumah', *badua* 'pesta' dalam bahasa Melayu Riau dialek Kampar di Kecamatan Kampar Timur bisa dianggap inovasi dalam bahasa Melayu Riau dialek Kampar di Kecamatan Kampar Timur setempat. Inovasi ini merupakan inovasi internal leksikal penuh karena inovasi ini merupakan serapan perubahan dari bahasa Melayu Riau itu sendiri.

Dalam hal ini '*kero* dan '*ompok'* mengalami perubahan leksikal penuh seutuhnya karena masyarakat pada umumnya tidak bisa menemukan leksikal baru. Bentuk '*deyen*' 'saya', yang berasal dari '*den',* merupakan inovasi internal leksikal penuh dalam bahasa Melayu Riau karena inovasi ini terjadi dalam sistem bahasa Melayu Riau itu sendiri.

Penelitian ini berusaha mengungkapkan fenomena inovasi leksikal penuh dalam bahasa Melayu Riau yang mengcakup (a) bentuk inovasi internal leksikal penuh dalam bahasa Melayu Riau, (b) medan makna yang paling banyak menampilkan inovasi leksikal penuh dalam bahasa Melayu Riau, (c) leksikal yang paling banyak variasinya dalam bahasa Melayu Riau. Tujuan penelitian ini menganalisis dan mendeskripsikan kata yang mengalami inovasi leksikal penuh, medan makna yang paling banyak menampilkan inovasi leksikal penuh, dan leksikal yang paling banyak menjelaskan variasi inovasi leksikal penuh dalam bahasa Melayu Riau dialek Kampar di Kecamatan Kampar Timur.

1.2 Masalah Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat masalah sebagai berikut: (1) Bagaimanakah bentuk inovasi leksikal penuh dan distribusi geografis bahasa Melayu Riau dialek Kampar di Kecamatan Kampar Timur?, (2) Medan makna apa yang paling banyak menampilkan inovasi leksikal penuh dalam bahasa Melayu Riau dialek Kampar di Kecamatan Kampar Timur?, dan (3) Leksikal apa yang paling banyak menampilkan variasi inovasi leksikal penuh dalam bahasa Melayu Riau dialek Kampar di Kecamatan Kampar Timur?.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah di atas dapat dirumuskan tujuan penelitian ini sebagai berikut: (1) Menganalisis dan mendeskripsikan kata yang mengalami inovasi leksikal penuh dan distribusi geografis dalam bahasa Melayu Riau dialek Kampar di Kecamatan Kampar Timur, (2) Menjelaskan dan mendeskripsikan medan makna yang paling banyak menampilkan inovasi leksikal penuh dalam bahasa Melayu Riau dialek Kampar di Kecamatan Kampar Timur, dan (3) Menjelaskan dan mendeskripsikan leksikal yang

paling banyak menampilkan variasi inovasi leksikal penuh dalam bahasa Melayu Riau dialek Kampar di Kecamatan Kampar Timur.

1.5 Kerangka Teori

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa teori bahasa yang sesuai dengan tujuan yang diharapkan, untuk memahami teori yang berkaitan dengan dialek dan dialek geografi akan dikaji pendapat Francis (1983), Ayatrohaedi (1983), Wahya (2005), Firdaus (2012). Intinya bahwa dialek merupakan bentuk variasi bahasa, baik dalam lingkungan sosial maupun lingkungan geografis tertentu (Wahya, 2005:42). Ayatrohaedi (1983:3-5) membedakan dialek menjadi lima macam, yaitu: (1) perbedaan fonetis, (2) perbedaan semantik, (3) perbedaan onomasiologis,(4) perbedaan semasiologis, dan (5) perbedaan morfologis.

Teori inovasi dalam penelitian ini mengacu pada pandangan Mahsun (1995) dan Wahya (2005). Inovasi adalah perubahan bunyi, bentuk kata, atau arti, yang bermula dari lokasi geografis tertentu dan menyebar ke wilayah sekitarnya atau bermula dari perseorangan dan menyebar melalui peniruan kepada anggota lain masyarakat tutur, Pei dalam (Wahya, 2005:52). Mahsun (1995:83) berpendapat bahwa inovasi digunakan untuk menyebut unsur-unsur bahasa yang mengalami perubahan inovasi dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu (1) inovasi internal, merupakan pemunculan unsur kebahasaan yang baru dengan memanfaatkan potensi yang dimiliki variasi inovasi itu sendiri, dan (2) inovasi eksternal, yaitu pemunculan unsur kebahasaan yang terjadi akibat pengaruh antardialek dan pengaruh bahasa lain terhadap dialek atau bahasa tertentu.

2. LANDASAN TEORI

2.1 Dialektologi dan Linguistik

Bahasa mempunyai sistem dan sub-sistem yang dipahami sama oleh pendukungnya. Namun, karena pendukung bahasa merupakan kumpulan manusia yang beragam, wujud bahasa menjadi tidak seragam. Bahasa itu menjadi bervariasi. Untuk mengkaji hal variasi bahasa lahirlah cabang ilmu linguistik yang disebut dialektologi. Kajian mengenai dialektologi ini dipaparkan mulai dari istilah yang difunakan, sejarah lahir, sampai pada perkembangan kajian dialektologi.

Dialek berasal dari kata Yunani *dialektos* yang berpadanan dengan *logat*. Kata ini mula-mula digunakan untuk menyatakan sistem kebahasaan yang digunakan oleh suatu masyarakat lainnya yang bertetangga tetapi menggunakan sistem yang erat hubungannya. Sementara itu, dialektologi berasal dari panduan kata *dialek* yang berarti variasi bahasa dan logi berarti ilmu yang mempelajari dialek atau ilmu yang mempelajari variasi bahasa. Chambers dan Trudigill (1980:3) mengatakan bahwa dialektologi adalah suatu kajian tentang dialek atau dialek-dialek. Sementara itu, Keraf (1996:143) menyatakan dengan menggunakan istilah geografi dialek adalah cabang ilmu bahasa yang khusus mempelajari variasi-variasi bahasa berdasarkan perbedaaan lokal dari semua aspeknya. Aspek bahasa yang dimaksud mencakupi fonologi,

morfologi, sintaksis, dan leksikon serta semantik. Dilihat dari pernyataan para ahli di atas, dialektologi merupakan sebuah cabang dari kajian linguistik yang timbul antara lain karena dampak kemajuan kajian linguistik komparatif atau linguistik diakronis. Dialektologi juga dikenal dengan nama geografi dialek atau geolinguistik. Kedua nama ini muncul karena adanya penyempit menjadi telaah variasi bahasa secara spesial. Perkembangan selanjutnya, dialektologi cenderung memaparkan hubungan antar ragam bahasa dengan bertumpu pada suatu ruang tempat terwujudnya ragam-ragam itu pada saat penelitian itu dilakukan sehingga kesimpulan yang dihasilkan dapat diperiksa kebenarannya (Lauder, 2001:1). Jelaslah, kajian dialek memiliki ruang lingkup yang luas sehingga memberikan sumbangan besar bagi kajian linguistik umumnya.

2.1.1 Pengertian Dan Ragam Dialek

Dialek sebagai sistem atau variasi bahasa cermin dalam pandangan-pandangan berikut. Weijnen dkk (Ayatrohaedi, 1983:1, 2002:1-2) berpendapat dialek adalah sistem kebahasaan yang digunakan oleh satu masyarakat untuk membedakannya dari masyarakat lain yang bertetangga dan menggunakan sistem yang berlainan walaupun erat hubungannya. Beda halnya dengan pendapat Kridalaksana (1993:21) yang membatasi bahasa sebagai sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang mengidentifikasikan diri. Kedua batasan bahasa di atas pada dasarnya sejalan, batasan bahasa sama-sama ditinjau dari sudut pandang sebagai sebuah sistem yang memiliki fungsi praktis sehari-hari dalam kelompok pemakainya, yakni alat komunikasi. Pada hemat penulis, batasan ini dapat digunakan pula untuk dialek atau variasi jika semata-mata dialek atau variasi bahasa dilihat sebagai sebuah sistem yang memiliki fungsi dalam kelompok pemakaiannya karena pada hakikatnya subtansi bahasa dan variasinya sama saja (lihat pula Richards dkk. 1987:154). Dalam hal ini variasi adalah dialek, baik pemakaiannya yang berada di tempat tertentu dan dalam kelompok sosial tertentu maupun pada masa tertentu.

Beberapa dialek yang semula berasal dari satu bahasa bisa berstatus bahasa karena faktor politik, misalnya, bahasa di Indonesia disebut bahasa Indonesia, sedangkan bahasa yang sama di Malaysia. Kedua bahasa ini dalam penggunaannya pada situasi resmi tidak jauh berbeda, antara orang Indonesia dan orang Malaysia cenderung masih dapat berkomunikasi karena adanya faktor saling memahami. Akan tetapi, dalam penggunaannya pada situasi tidak resmi sangat berbeda, orang Indonesia cenderung sulit berkomunikasi dengan orang Malaysia, demikian pula sebaliknya. Oleh karena itu, apa yang dikatakan Chambers dan Trudgill (1980:10-11) dengan adanya konsep otonomi dan heteronomi yang dicoba diterapkan dalam bahasa dan dialek dapat memperjelas masalah status bahasa dan dialek ini walaupun pandangannya tidak mengacu pada linguistik. Dalam situasi tertentu, dialek atau bahasa bersifat otonom, sistem yang tidak bergantungan pada yang lain (otonomi). Akan tetapi, dalam situasi lain, bahasa atau dialek memiliki kebergantungan pada yang lain sehingga sistem ini tidak otonom lagi (heteronomi). Fenomena dialek kontinum biasanya menunjukkan hal ini karena batas dialek atau bahasa tidak ada lagi atau kabur. Biasanya faktor nonlinguistiklah (misalnya politik) yang kemudian memberikan status bahasa atau dialek.

2.1.2 Pembeda Dialek

Bahasa memiliki beberapa dialek, dari semua dialek memiliki perbedaan dari satu dialek ke dialek yang lain karena masing-masing memiliki kekhasan yang bersifat lingual. Kekhasan inilah yang menjadi pembeda bagi dialek-dialek tersebut. Menurut Ayatroheadi (1983:3-5) mengacu pada pandangan Guiraud (1970) dalam Wahya (2005:44), berpendapat bahwa pembeda dialek pada garis besarnya ada lima macam, yakni sebagai berikut:

1. perbedaan fonetis. Perbadaan itu berada di bidang fonologi, dan biasanya sipemakai dialek atau bahasa yang bersangkutan tidak menyadari adanya perbedaan tersebut, contoh: "menantu" *minantu, minontu*;
2. perbedaan semantis, yang mencakup (a) sinonimi, yaitu nama yang berbeda untuk lambang yang sama pada beberapa tempat yang berbeda, misalnya, *cangki* dan *pinggan* 'piring' dalam bahasa Melayu Riau dialek Melayu Kampar kemudian (b) homonimi, yaitu nama yang sama untuk hal yang berbeda pada beberapa tempat yang berbeda, misalnya, *ompo* 'gulai sampode' dan 'sebutan alat kelamin perempuan';
3. perbedaan onomasiologis yang menunjukan nama yang berbeda berdasarkan satu konsep yang diberikan di beberapa tempat berbeda. Menghadiri *kenduri* misalnya, di beberapa daerah bahasa Melayu Riau tertentu biasanya disebut *bolek, dan bagholek*, sedangkan di tempat lain disebut *nikah kawin;*
4. perbedaan semasiologis yang merupakan kebalikan dari perbedaan onomasiologis yaitu pemberian nama yang sama untuk beberapa konsep yang berbeda, misalnya, *gondang* 'nama hewan', nama alat musik khas Riau'; dan
5. perbedaan morfologis, yaitu perbedaan dalam bentukan kata, seperti, *maliyu* dan *məndəliyu* 'meludah'.

Berdasarkan kepentingan penelitian ini, kelima perbedaan dialek di atas dikelompokkan menjadi empat, yaitu perbedaan fonetis, perbedaan (1), perbedaan leksikal, perbedaan (2a) dan perbedaan (3), perbedaan semantis, perbedaan (2b) dan (4), dan perbedaan morfologis, perbedaan (5).

Dalam penelitian ini, perbedaan di atas dianggap sebagai varian. Perbedaan fonetis, leksikal, dan morfologis berkaitan dengan varian bentuk, sedangkan perbedaan semantis berkaitan dengan varian makna. Berdasarkan varian-varian tersebut ada yang merupakan bentuk atau makna asal, ada pula bentuk atau makna baru (pembaruan). Bentuk dan makna baru (hasil pembaruan) dalam penelitian ini masing-masing disebut bentuk inovatif dan makna inovatif.

Istilah *nama* dan *lambang,* yang masing-masing merujuk pada lambang (simbol) dan makna, tidak digunakan dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini akan digunakan istilah *bentuk* dan *makna* karena kedua istilah ini lebih umum dalam linguistik. Misalnya, dalam penelitian ini akan digunakan istilah *inovasi bentuk* dan *inovasi makna* atau *bentuk inovatif* dan *makna inovatif.*

2.2 Geografi Dialek

Geografi dialek yang dipakai di sini diambil dari Dubois, et al. yang mengatakan geografi dialek ialah cabang dialektologi yang mempelajari dialek kewilayahan (Dubois dalam Ayatrohaedi, 1983:23). Sementara ahli lain mengatakan geografi dialek merupakan kajian mengenai variasi-variasi bahasa berdasarkan perbedaan lokal dalam suatu wilayah bahasa (Keraf, 1991:143). Kajian ini merupakan cabang dialektologi yang mempelajari hubungan dan keragaman di antara dialek-dialek kewilayahan tersebut (Sudaryono dkk, 1990:3). Beda halnya menurut pendapat Lauder dan Lauder (2007: 34) mengatakan geografi dialek adalah salah satu bidang di dalam dialektologi yang bertugas melakukan pemetaan bahasa dan melakukan analisis kebahasaan yang dikaitkan dengan faktor-faktor geografi setempat.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa geografi dialek merupakan kajian linguistik yang berobjekkan dialek geografis. Walaupun berobjek dialek geografis atau variasi geografis, istilah yang dipakai dalam penelitian ini bukan geografi dialek, tetapi istilah yang lain yaitu geolinguistik.

Geografi dialek sebagai penerapan teori gelombang, teori yang diusulkan oleh Johan Schmidt pada 1872, muncul lebih awal daripada dialektologi (Keraf 1991:143). Pada awal perkembangannya, geografi dialek merupakan bagian dari linguistik historis, yang secara khusus membahas mengenai dialek-dialek atau perbedaan-perbedaan lokal. Dalam perkembangan selanjutnya, linguistik historis dengan geografi dialek seakan-akan terpisah, menjadi kajian yang berbeda. Ilmu perbandingan bahasa dalam simpulannya hampir selalu menunjuk pada bahasa proto. Geografi dialek menyajikan hal-hal yang berkaitan dengan pemakaian unsur bahasa yang ada sehingga dapat dibuktikan. Dua orang linguis sebagai pelopor dalam geografi dialek ini, sehingga hasil penelitiannya mempengaruhi penelitian geografi dialek di negara lain, yaitu Gustav Wenker dan Jules Louis Gillieron.

Pada awal perkembangannya, penelitian geografi dialek terutama diarahkan untuk menetapkan ruang lingkup gejala kebahasaan dengan jalan mengelompokkan dan memaparkan ciri-ciri dialek. Dalam perkembangan berikutnya, penelitian ini diarahkan untuk mencari hubungan yang ada antara batas-batas dialek atau bahasa dengan batas-batas alam ataupun sejarah (Ayatrohaedi, 1983:30). Oleh karena itu, jika dihubungkan dengan dialektologi, geografi dialek memiliki kekhususan sebagaimana diakui Keraf (1991:143).

Selanjutnya hubungan dengan linguistik, geografi dialek memiliki kedudukan yang penting. Dalam penelitian geografi dialek, pada saat yang sama dapat diperoleh gambaran umum mengenai sejumlah dialek. Gambaran umum ini akan tampak jelas jika gejala kebahasaan yang ditampilkan dari data yang terkumpul selama penelitian ditetapkan. Oleh karena itu, data yang diperoleh di lapangan dapat mencerminkan hasil perubahan yang terjadi, sehingga data geografi dialek ibarat pedang bermata dua berdimensi sinkronis dan diakronis. Dimensi diakronis yang ditampilkannya itulah yang menyebabkan geografi dialek menjadi bagian penting dari kajian linguistik historis atau linguistik diakronis.

2.3 Inovasi

Menurut Pei (1966:126) inovasi adalah perubahan bunyi, bentuk kata, atau arti, yang bermula dari lokasi geografis tertentu dan menyebar ke wilayah sekitarnya atau bermula dari perseorangan dan menyebar melalui peniruan kepada anggota lain masyarakat tutur. Mahsun (1995:83) berpendapat bahwa inovasi digunakan untuk menyebut unsur-unsur bahasa yang telah mengalami perubahan.

Mahsun lebih lanjut berpendapat bahwa unsur pembaruan dalam dialektologi perlu dibedakan dengan unsur pembaruan dalam linguistik historis komparatif. Dalam dialektologi, pembaruan (inovasi) mengandung pengertian bahwa unsur tersebut berupa unsur yang sama sekali baru, bukan unsur pewarisan dari suatu bahasa purba yang telah mengalami adaptasi fonologi sesuai dengan kaidah perubahan bunyi yang berlaku. Unsur pembaruan dalam dialektologi memiliki ciri berikut.

1. Unsur itu merupakan unsur yang sama sekali baru, tidak memiliki pasangan kognat dalam bahasa, dialek, subdialek, atau daerah pengamatan lain.
2. Unsur itu memiliki kesamaan dalam bahasa, dialek, subdialek, dan daerah pengamatan lain - mungkin unsur itu warisan dari suatu bahasa purba yang sama atau hasil inovasi internal, tetapi keberadaan unsur itu (sebagai inovasi) tidak sesuai dengan sistem isolek dari dialek, subdialek, daerah pengamatan (yang menerima unsur itu) dan distribusi unsur terbatas dibandingkan dengan distribusi unsur tersebut dalam bahasa, dialek, dan subdialek yang diduga sebagai sumbernya.

Dalam penelitian ini, pengertian inovasi mencakup dua sisi, yakni proses dan hasil. Sebagai proses, inovasi adalah terciptanya bentuk dan atau makna baru akibat adanya perubahan dari bentuk atau makna asalnya, baik perubahan itu mengacu pada kata asal itu sendiri maupun munculnya kata baru yang sebelumnya tidak dikenal di wilayah pakai isolek yang bersangkutan. Sebagai hasil, inovasi adalah bentuk dan atau makna baru yang muncul di wilayah pakai isolek yang bersangkutan.

Bahasa alamiah memiliki sifat kreatif, yakni dapat menciptakan inovasi. Akan tetapi, menurut Saussur dalam Wahya (2005:53), wujud inovasi tersebut tidak dapat diramalkan. Munculnya varian leksikon di tempat-tempat tertentu secara geografis hanya dapat diamati hasilnya. Mengapa inovasi terjadi pada unsur tertentu dan terjadi di tempat tertentu merupakan hal yang menarik. Peristiwa ini seperti terjadi secara acak sehingga keragaman variasi leksikon sering menempati ruang geografis yang berbeda.

2.4 Jenis Inovasi

Dengan berpatokan pada ciri unsur inovasi yang terdapat dalam variasi geografis, inovasi dalam geolinguistik, sebagaimana konsep ini dikenal dalam dialektologi dan linguistik historis, dapat dikelompokkan ke dalam dua jenis, yaitu inovasi internal dan inovasi ekstarnal. Inovasi internal merupakan pemunculan unsur kebahasaan yang baru dengan memanfaatkan potensi yang dimiliki variasi geografis itu sendiri. Inovasi internal ini dapat terjadi pada satu titik pengamatan, bisa juga terjadi pada beberapa titik pengamatan.

Berdasarkan sistem isolek yang dinamis, inovasi internal dapat terjadi. Inovasi internal yang terjadi dalam sebuah sistem isolek bisa menimbulkan perubahan terhadap sistem isolek yang bersangkutan jika inovasi ini menyebar ke seluruh sistem tersebut. Berdasarkan penelitian Wahya (1995 dan 2000), hilangnya fonem /h/ dalam bahasa Sunda di Kecamatan Kandanghaur dan Lelea di Kabupaten Indramayu dapat dipandang dari inovasi internal ini. Karena secara berangsur-angsur menyebar ke seluruh lingkungan dalam kata dan ke seluruh kata (mengalami difusi leksikal). Dalam kaitan ini, isolek Sunda di Kecamatan Kandanghaur bisa dikatakan *dialek non – h*, sedangkan isolek Sunda lainnya dapat dikatakan *dialek h*.

Penyerapan adalah proses satu bahasa menyerap kata dan ekspresi, mungkin juga bunyi dan data bahasa dari yang lain, kemudian menyerap unsur tadi dalam penggunaan tanpa adaptasi fonetis dan semantis (Pei dalam Wahya, 2005:57). Dalam situasi keberagaman budaya masyarakat multilingual atau multidialektal, bentuk budaya merupakan pemicu terjadinya penyerapan kosakata bahasa sebagaimana diakui Sapir (Biskoyo, 1996:8). Oleh karena itu, unsur budaya suatu kelompok masyarakat dapat diserap oleh suatu kelompok masyarakat lain melalui penyerapan unsur bahasa, lebih-lebih jika mereka berada di wilayah geografis yang sama. Berdasarkan sisi fungsi dan pengembangan sistem tutur, penyerapan ini berkaitan dengan kebutuhan komunikatif dan acuan dunia baru (Djajasudarma, 1996:29).

Inovasi bisa pula dipandang dari subsistem isolek yang mengalaminya. Inovasi yang terjadi dalam subsistem fonologi merupakan inovasi fonologis. Inovasi yang terjadi dalam subsistem leksikon merupakan inovasi leksikal. Inovasi yang terjadi dalam subsistem gramatika (marfologi dan sistaksis) merupakan inovasi gramatika. Inovasi yang terjadi dalam subsistem semantik merupakan inovasi semantik. Penelitian ini terfokus pada inovasi leksikal, karena leksikon memiliki bentuk dan makna, terhadap inovasi yang terdapat pada kedua unsur ini pulalah penelitian akan dilakukan.

Sehubungan dengan terminologi dalam penelitian ini, *inovasi leksikal* digunakan sebagai konsep umum, inovasi yang terjadi pada leksikon baik yang menyangkut bentuk maupun makna, yaitu *inovasi bentuk leksikal* dan *inovasi makna leksikal*, yang masing-masing merupakan konsep khusus yang lebih rinci. Dari segi bentuk, inovasi leksikal dapat menampilkan bentuk yang sama sekali baru, berbeda dari bentuk asal. Di samping itu, inovasi leksikal dapat pula menampilkan bentuk baru yang masih menampakkan

kemiripan dengan bentuk asal, perbedaannya dengan bentuk asal akibat adanya penambahan, penggantian bunyi atau suku kata atau pertukaran posisi bunyi tertentu. Dalam penelitian ini, selanjutnya akan sering digunakan istilah *inovasi leksikal* penuh dan *inovasi fonetis* dengan pertimbangan istilah pertama menekankan adanya penggantian leksikal secara penuh, sedangkan pertimbangan istilah kedua menekankan adanya perubahan leksikal melalui perubahan bunyi. Dan inovasi leksikal yang berkaitan dengan perubahan makna disebut *inovasi makna* karena penelitian ini terfokus pada inovasi leksikal, tentu *inovasi makna* hanya mengacu pada inovasi makna leksikal.

Hilangnya konsonan *h* awal silabe pertama pada kata *hantu, hijau* menjadi *antu, ijau* dalam bahasa Melayu Riau dialek Melayu Kampar merupakan inovasi bentuk parsial atau inovasi fonetis. Munculnya kata *kero* atau *lipan* 'tempat tidur' dalam bahasa Melayu Riau merupakan inovasi leksikal penuh atau bentuk penuh karena kedua bentuk itu berbeda dengan kata *katiye* yang dikenal dalam bahasa Melayu Riau dialek Melayu Kampar tersebut. Munculnya afiks *ma* pada *malunc*□ merupakan inovasi morfologi dalam bahasa Melayu Riau dialek Melayu Kampar karena berbeda dengan bentuk asal *lunc*□. Munculnya makna 'gulai sampode' pada kata *ompo*□ dalam bahasa Melayu Riau dialek Melayu Kampar merupakan inovasi makna karena makna asal kata itu 'kelamin perempuan'. Semua inovasi di atas merupakan contoh inovasi internal.

3. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif-kualitatif. Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Penelitian deskriptif menuturkan dan menafsirkan data yang berkenaan dengan fakta, variabel, dan fenomena yang terjadi saat penelitian berlangsung dan menyajikan apa adanya. Pendekatan kualitatif berarti berusaha memahami fenomena sosial kebahasaan yang tengah diteliti (Mahsun 2005:235). Istilah memahami diartikan sebagai usaha mencari makna suatu fenomena yang diteliti sesuai dengan pemahaman para subjeknya. Penelitian kualitatif berusaha mengonstruksi realitas dan memahami maknanya. Dengan demikian, penelitian kualitatif sangat memperhatikan proses, peristiwa, dan otentisitas. Penelitian kualitatif sangat terlibat dalam interaksi dengan realitas yang ditelitinya.

Data dalam penelitian ini didapatkan dari informan penelitian masyarakat Melayu Riau di Kabupaten Kampar sesuai dengan ketentuan. Penentuan sumber data dilakukan dengan mempertimbangkan kualitas data yang diharapkan sesuai dengan tujuan penelitian, sumber data adalah informan. Penentuan informan dilakukan dengan mempertimbangkan kriteria yang diusulkan Ayatrohaedi (1983: 4-48), Chambers (1980: 33-35), dan Djajasudarman (1996:21-26).

Metode dan teknik pengumpulan data menurut pendapat (Sudaryanto, 1988:2) bahwa data lisan dikumpulkan dengan menggunakan metode pengamatan langsung di

lapangan atau metode simak. Adapun teknik yang digunakan adalah wawancara, pencatatan dan perekaman. Wawancara dilakukan dengan menggunakan panduan daftar tanya. Pada saat berwawancara dilakukan pula pencatatan dan perekaman. Wawancara dilakukan dengan menggunakan teknik cakapan terarah, bertanya langsung, bertanya taklangsung, memancing jawaban, pertanyaan dan jawaban berganda (Ayatrohaedi, 1983:50-51). Cakapan terarah dilakukan dengan cara mengajak informan membicarakan suatu hal, dan umumnya dimulai dengan hal yang sangat umum. Jika suasana percakapan sudah menyenangkan, percakapan kemudian diarahkan kepada hal-hal yang akan diteliti. Bertanya langsung digunakan untuk menanyakan hal-hal yang berhubungan dengan benda-benda nyata, seperti bagian dan tubuh bagian rumah. Bertanya taklangsung digunakan untuk menutupi kekurangan pada teknik bertanya langsung. Teknik bertanya taklangsung, misalnya, digunakan untuk menanyakan konsep-konsep yang bersifat abstrak dan aktivitas atau pekerjaan. Memancing jawaban digunakan untuk meyakinkan jawaban yang diberikan informan. Metode dan teknik analisis data digunakan adalah metode padan dengan teknik hubung banding menyamakan (Mahsun, 2005:113). Penerapannya dilakukan sebagai berikut. Untuk menentukan inovasi internal leksikal penuh dalam bahasa Melayu Riau di lapangan, satu varian, baik bentuk maupun makna, dibandingkan dengan varian lainnya, baik pada titik pengamatan yang sama maupun titik pengamatan yang berbeda dalam satu wilayah isolek. Kemudian entitas varian hasil pembandingan tersebut diidentifikasi struktur internalnya setelah dibandingkan dengan varian lain yang diidentifikasi sebagai bentuk asal. Data yang diperoleh di lapangan dibandingkan dengan bahasa Melayu Riau lain.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1.Inovasi Bentuk

4.1.1 Inovasi Leksikal Penuh

Sebagaimana dinyatakan sebelumnya, berdasarkan data yang diperoleh, inovasi internal bahasa Melayu Riau di Kecamatan Kampar Timur Kabupaten Kampar, terdiri atas yaitu inovasi bentuk. Inovasi bentuk dapat dibagi menjadi subjenis inovasi leksikal penuh, dan inovasi fonetis. Pada bagian ini akan dijelaskan terlebih dahulu tentang inovasi penuh.

Penetapan inovasi leksikal penuh berdasarkan hasil penelitian ini memaparkan dari 82 glos 240 varian inovatif, hanya 41 glos menampilkan 131 varian inovatif berjeniskan leksikal penuh, yakni inovasi leksikal yang dapat diamati pada varian-varian yang menunjukkan kata yang baru sama sekali. Penetapan varian inovatif ini sebagai inovasi leksikal penuh berdasarkan ditemukannya varian yang bentuknya berbeda sama sekali dengan bentuk kata asal di titik pengamatan bahasa Melayu Riau di Kecamatan Kuok Kabupaten Kampar. Varian inovatif tersebut adalah *ayah, bapak* ‘ayah’, *mak tuo, uwo, tok uwo*’ kakak ibu paling tua’, *mak onga, tuok uwo*’ kakak ibu paling tengah’, *etek, kak oncu, tuok onga, mak etek/ociok* ‘paman paling muda’, *laki, tuan, uwang uma* ‘suami’, *basiacuong, tukang pantun, sasombou* ‘tukang pantun’, *niniok mamak, kozi, penghulu, kodi* ‘penghulu’, *ngaji, yasinan, gadua, baco yasin* ‘tahlilan’, *tetangga, dokek uma, kunsanak* ‘tetangga’, *pintu kociok, jendela, pintu* ‘jendela’, *loteng, salang, langik-langik uma* ’langit-langit rumah’, *tungku dapu,*

kalungkuong, tungkuong dapu, dapu 'tempat memasak', *kayanjang, niwu/topi, lintau* 'tempat membersihkan beras', *ujuong tonga, jun tonga, ujuong bawah, ruang tamu* 'ruang keluarga', *tiang, pasak, sondi/dijuang'* penahan rumah/pengokoh rumah', *sughou, musola, nosa* 'mesjid kecil', *katendang, rangkajang, kontuong, topɛ k balanjo'* keranjang belanja', *timbo, cibuok, paniba ayu'*gayung', *tuduong saji, sokok* 'penutup lauk pauk', *goni, kampiye, kawuong* 'karung', *limau kape, limau kaluwi, limau maik'* jeruk kecil', *mincɪɛ k, tampang'* biji', *bungo sanggu*ɛ , *bungo bubuwik, bungo jompo'*bungo sanggul', *anak otiong, lawuok bocek, curut'* ikan gabus', *jalak, ungge padi, tiwuong labou'* burung jalak', *payik, ungge bangau, ungge pipit, ungge porik'* burung pipit', *bangau, ungge uwak-uwak, kontual'* burung bangau', *kisaghan, mesin manuwai, masin tumbuok'* mesin padi', *pukek, jalo, cuiduok'* jaring kecil untuk menangkap ikan', *bosin, sosak ongok, simput'* bengek', *banyak cincong, cote, banyak undiong, nyinyi*ɛ ' cerewet', *pamale, sogan, mandau, panyogan'*pemalas', *nakal, jahi*ɛ , *tongkou, dogi*ɛ ' jahil', *lokek, lobo, tomak'* tamak', *dogi*ɛ , *nakal, jahek'* nakal', *bulan sabit, bulantobik, bulan sapagho, bulan kociok'* bulan sabit', *biola, gambus, kecapi'* kecapi', *salendang, sungkui palo, kasa'* selendang', *kolian, uwang'* mereka', *iko, itu ha'* ini'.

4.1.2 Distribusi Geografis Inovasi Leksikal Penuh
4.1.2 Pembahasan Umum

Sebagaimana dinyatakan sebelumnya, ditemukan varian inovatif yang berjenis inovasi leksikal penuh pada 41glos dengan 131 varian, 94 varian muncul pada satu titik pengamatan, 22 varian muncul pada dua titik pengamatan, 5 varian muncul pada tiga titik pengamatan, 94 varian yang muncul pada satu titik pengamatan tersebut yaitu: *bapak'* ayah', *mak tuo, tok uwo'* kakak ibu paling tua', *tuok uwo'* kakak ibu paling tengah', *etek, kak oncu, tuok onga, mak etek/ocio'* adek ibu paling kecil', *wak kociok, tok ocu, tuok ociok, mak udo* 'paman paling muda', *tuan, uwang uma'* suami', *basiacuong, sasombou'* tukang pantun', *niniok mamak, kozi, penghulu, kodi'* penghulu', *ngaji, yasinan, gadua, baco yasin'* tahlilan', *dokek uma, kunsanak'*tetangga', *jendela, pintu'* jendela', *loteng, salang, langik-langik uma'* langit-langit rumah', *tungku dapu, kalungkuong, tungkuong dapu, dapu'* tempat memasak', *kayanjang, lintau'* tempat membersihkan beras', *ujuong tonga, jun tonga, ujuong bawah, ruang tamu'* ruang keluarga', *tiang, sondi/dijuang'* penahan rumah/pengokoh rumah', *sughou, nosa'* mesjid kecil', *katendang, rangkajang, kontuong, topɛ k balanjo'* keranjang belanja', *timbo, paniba ayu'* gayung', *kampiye, kawuong'* karung', *limau kaluwi, limau maik'* jeruk kecil', *tampang'* biji', *bungo sanggu*ɛ , *bungo bubuwik, bungo jompo'* bungo sanggul', *lawuok bocek, curut'* ikan gabus', *ungge padi, tiwuong labou'* burung jalak', *payik, ungge bangau, ungge pipit, ungge porik'* burung pipit', *ungge uwak-uwak, kontual'* burung bangau', *mesin manuwai, masin tumbuok'* mesin padi', *jalo, cuiduok'*jaring kecil untuk menangkap ikan', *bosin, simput'* bengek', *banyak cincong, cote, banyak undiong, nyinyi*ɛ ' cerewet', *pamale, sogan, mandau, panyogan'* pemalas', *nakal, jahi*ɛ , *tongkou, dogi*ɛ 'jahil', *lokek, tomak'* tamak', *nakal, jahek'*nakal', *bulan sabit, bulantobik, bulan sapagho, bulan kociok'* bulan sabit', *biola, gambus'*kecapi', *sungkui palo, kasa'*selendang', *uwang'* mereka', *itu ha'* ini'.

Dua puluh dua varian yang muncul pada dua titik pengamatan yaitu, varian inovatif tersebut adalah *uwo'* kakak ibu paling tua', *laki'* suami', *tukang pantun'* tukang pantun', *tetangga'* tetangga', *pintu kociok'* jendela', *langik-langik uma'* langit-langit rumah', *niwu/topi'*tempat membersihkan beras', *pasak'* penahan rumah/pengokoh rumah', *musola'* mesjid kecil', *cibuok'* gayung', *tuduong saji' sokok'* penutup lauk pauk', *goni'* karung', *limau kape'* jeruk kecil', *anak otiong'* ikan gabus', *jalak'* burung jalak', *bangau'* burung bangau', *kisaghan'* mesin padi', *pukek'* jaring kecil untuk menangkap ikan', *sosak ongok'* bengek', *lobo'* tamak', *dogiɛ '* nakal', *kecapi'* kecapi', *salendang'* selendang'.

Lima varian muncul pada tiga titik pengamatan yaitu, varian inovatif tersebut adalah *ayah'* ayah', *mak onga'* kakak ibu paling tengah', *minciɛ k'* biji', *kolian'* mereka', *iko'i*ni'.

4.1.3 Pembahasan Setiap Peta

1. (2) ayah

Glos 'ayah' memunculkan leksikal inovatif *ayah,* dan *bapak.* Varian inovatif *ayah* menyebar ke titik pengamatan 1,2, dan 3, varian inovatif *bapak.* menyebar ke titik pengamatan 4 (lihat peta 01).

DAFTAR PUSTAKA

Ayatrohaedi. 1983. *Dialektologi Sebuah Pengantar*. Jakarta: Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Biskoyo, K. 1996."Kelengkapan Kosa Kata Suatu Bahasa: Suatu Ciri Bahasa Cendekia". *Dalam Bahasa dan Sastra Indonesia.* Bandung: HPBI dan Yayasan Pustaka Wina.

Crystal, David. 1989. *The Cambridge Encyclopedia of Language.* Cambridge University.

Chambers, JK dan Peter Trudgill. 1980. *Dialectology*. Melbourne: Cambridge University Press.

Djajasudarma. 1996. "Menyingkapi Kosa Kata Bahasa Asing dalam Berbahasa Indonesia". Dalam *Bahasa dan Sastra Indonesia.* Bandung: HPBI dan Yayasan Pustaka Wina.

Faiza, Hasnah. 1999. Afiks Verba Aktif Bahasa Limo Koto Bangkinang. Tesis. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjajaran Bandung.

Grinjns, C.D. 1991. *Kajian Bahasa Melayu Betawi.* Terjemahan Rahayu Hidayat. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.

Hamidy, U.U. 1995. *Kamus Antropologi Dialek Melayu Rantau Kuantan Riau.* Pekanbaru: Unri Press.

Hamidy, U.U. 2003. *Bahasa Melayu dan Kreatifitas Sastra di Daerah Riau.* Pekanbaru: Unri Press.

Keraf, Gorys. 1991. *Linguistik Bandingan Historis.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Keraf Sonny, A. 1993. *Pragmatisme Menurut Willianm James*. Yogyakarta: Kanisius.

Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Fungsi Bahasa dan Sikap Bahasa*. Edisi Kedua. Cetakan Pertama. Ende: Nusa Indah.

Lauder, Allan F. dan Lauder. 2007. *Pemetaan Bahasa*. Jakarta: Akbar Media Eka Sarana.

Mahsun. 1995. *Dialektologi Diakronis Sebuah Pengantar.* Cetakan Pertama. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Meleong, J. Lexy. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

O'Grady dan William (ed.) 1997. *Cotemporary Linguistics An Introduction*. London and New York: Longman. dari *Maleische Spraakkunst*. Jakarta: Djambatan.

Pei, Mario. 1996. *Glossary of Linguistic Terminology*. New York and London: Columbia University Press.

Sudaryono dan (ed). 1990. *Geografi Dialek Jawa Kabupaten Demak*. Jakarta: Depertemen pendidikan dan kebudayaan.

Trudgill, Peter. 1983. *On Dialect Social and Geographical Perspectives.* Oxford: Basil Blackwell.

Wahya. 2005"Inovasi dan Difusi-Geografis Leksikal Bahasa Melayu dan Bahasa di Perbatasan Bogor-Bekasi: Kajian Geolinguistik." Disertasi. Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran Bandung.

Zulaeha, Ida. 2010. *Dialektologi Dialek Geografi dan Dialek Sosial*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

_____0000_____